

## **PENYULUHAN ANTI PERUNDUNGAN (BULLYING) MELALUI STRATEGI LOBI DAN KOMUNIKASI YANG BIJAK PADA SISWA-SISWI DI SDN SEPANJANG JAYA III BEKASI**

**Aisah Nur Shaqinah<sup>1\*</sup>, Amelia Pratiwi<sup>2</sup>, Chindy Fransisca Hermanto<sup>3</sup>, Jovita Octavia Ramadhani<sup>4</sup>, Regina Amelia Pasya<sup>5</sup>, Teti Nurbaeti<sup>6</sup>, Dina Kristina<sup>7</sup>**

<sup>1-7</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia  
202410415077@mhs.ubharajaya.ac.id\*

### **ABSTRAK**

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan peserta didik. Rendahnya pemahaman siswa-siswi mengenai komunikasi yang bijak menyebabkan perilaku ejekan, hinaan verbal, serta konflik antar teman masih sering terjadi dalam interaksi di lingkup pendidikan. Penyuluhan komunikasi yang bijak diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa-siswi melalui penerapan strategi lobi sebagai upaya pencegahan perundungan (*bullying*) yang akan menjadi kesadaran sosial dan kontrol diri dalam memilih, memilah dan menyaring kata-kata dan sikap yang patut digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain agar menciptakan hubungan sosial yang positif, humanis dan harmonis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan (*training-based empowerment*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa-siswi mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi bijak melalui penggunaan bahasa yang sopan, sikap empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Dengan demikian, penerapan strategi lobi yang dipadukan dengan prinsip komunikasi yang bijak dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang humanis, aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan (*bullying*).

**Kata Kunci:** Strategi Lobi, Perundungan, Komunikasi yang Bijak

### **PENDAHULUAN**

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar masih terjadi dan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Menurut Kandia (2024), perundungan (*bullying*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang terhadap individu lain dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan penderitaan, baik secara fisik maupun psikologis dan tindakan tersebut dapat mengakibatkan rasa sakit, luka, serta dampak negatif lainnya bagi korban. Dalam perspektif hukum di Indonesia, perbuatan perundungan dapat dikenakan sanksi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Pasal 170 ayat (1) dan (2), Pasal 351–355 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), serta Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Zebua et al., 2024).

Tindakan perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk tindakan verbal, sosial, maupun intimidasi yang dilakukan secara berulang sehingga dapat menurunkan rasa aman, harga diri, dan minat belajar siswa-siswi (Kartono et al.,

2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Padahal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta pola komunikasi peserta didik sejak usia dini (Aji & Hadi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus, tetapi juga pada pembangunan budaya komunikasi yang positif, humanis, dan ramah anak di lingkungan sekolah.

Konsep Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak anak sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Ramah Anak bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai martabat serta hak-hak anak secara penuh, termasuk perlindungan dari perilaku perundungan (Evianah, 2023). Penerapan prinsip sekolah ramah anak mencakup berbagai aspek seperti kebijakan anti-*bullying*, melibatkan siswa-siswi dalam pengambilan keputusan sekolah, serta kualitas interaksi antar warga sekolah yang menjunjung nilai empati dan saling menghormati (Faiz et al., 2023). Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu pendekatan komunikasi yang relevan dalam upaya pencegahan perundungan adalah komunikasi persuasif. Wasngadiredja & Wibowo (2024) menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan untuk mengubah sikap, pandangan, opini, dan perilaku komunikan agar menjadi lebih positif. Pendekatan ini penting diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar karena siswa-siswi berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melalui komunikasi persuasif, guru, kepala sekolah, dan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, serta sikap saling menghargai tanpa menggunakan unsur paksaan. Komunikasi yang dilakukan secara persuasif mampu membantu peserta didik memahami dampak negatif perundungan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku sosial yang positif (Ramadhan et al., 2024).

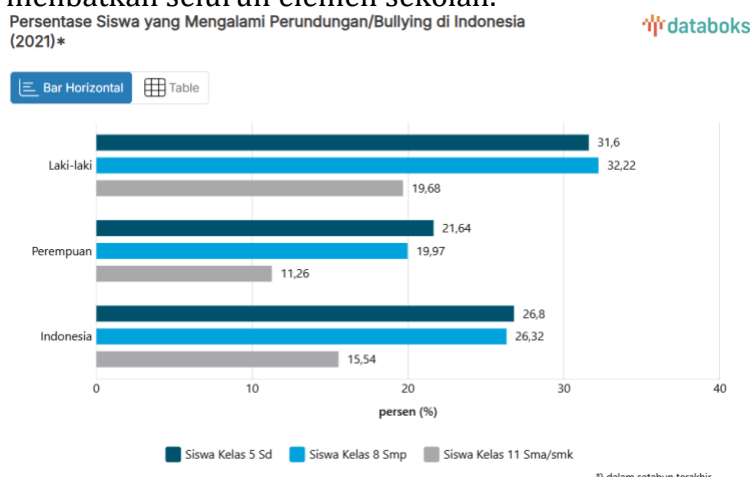
Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif juga menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Menurut Nashir et al. (2026), menyatakan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi, baik antar siswa-siswi maupun guru, dapat membantu menurunkan insiden perundungan karena komunikasi yang efektif mampu memperkuat empati, keterbukaan, dan kolaborasi dalam lingkungan belajar. Aripin et al., (2024) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara siswa-siswi, orang tua, dan sekolah dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan pendidikan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya iklim sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial anak.

Dalam praktik komunikasi di lingkungan sekolah, komunikasi persuasif dan interpersonal tidak dapat dipisahkan dari proses lobi dan negosiasi sebagai strategi penyelesaian konflik dan pembangunan pemahaman antarwarga sekolah. Lobi merupakan upaya komunikasi persuasif untuk memengaruhi kebijakan atau keputusan demi kepentingan terbaik bagi anak, sedangkan negosiasi merupakan proses dialogis untuk mencari kesepakatan bersama ketika terjadi konflik atau perbedaan kepentingan

(Sari et al., 2025). Kedua strategi komunikasi ini relevan dalam membangun komunikasi yang bijak karena mendorong penyelesaian masalah secara partisipatif, terbuka, dan menghargai suara anak. Melalui lobi dan negosiasi, sekolah dapat membangun budaya komunikasi yang lebih bijak sehingga konflik antar siswa-siswi dapat diselesaikan secara damai tanpa kekerasan.

Komunikasi yang bijak juga tidak hanya penting dalam hubungan interpersonal di sekolah, tetapi menjadi dasar dalam membangun kerja sama yang lebih luas antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam penguatan komunikasi di rumah dan sekolah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pencegahan perundungan karena nilai-nilai penghormatan, empati, dan toleransi dapat diperkuat secara konsisten di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kamsiah & Witarsa (2023) menyebutkan bahwa sosialisasi berbahasa santun berpengaruh terhadap pencegahan perundungan pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang santun dan komunikasi yang positif menjadi bagian penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat di lingkungan pendidikan.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (2021) yang menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di sekolah dasar masih cukup tinggi, yaitu mencapai 26,8% secara nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa laki-laki yang mengalami perundungan mencapai 31,6%, sedangkan siswa perempuan sebesar 21,64%. Kondisi ini menggambarkan bahwa satu dari empat siswa-siswi sekolah dasar di Indonesia masih mengalami perundungan dalam setahun terakhir. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan perlu dilakukan secara lebih komprehensif melalui pendekatan komunikasi yang melibatkan seluruh elemen sekolah.



**Gambar 1.** Persentase Siswa-Siswi yang Mengalami Perundungan/*Bullying* di Indonesia Tahun 2021 (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini difokuskan pada peran lobi dan negosiasi dalam membangun komunikasi yang bijak sebagai salah satu upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Pendekatan komunikasi persuasif melalui lobi dan negosiasi diharapkan tidak hanya mampu mengarahkan kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial yang sehat, memperkuat mekanisme penyelesaian konflik antar siswa-siswi, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan (*training-based empowerment*) yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa-siswi melalui strategi lobi dan negosiasi sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini relevan karena komunikasi persuasif berperan dalam membentuk sikap, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku siswa-siswi ke arah yang lebih positif sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Komunikasi yang efektif akan membantu siswa-siswi meningkatkan empati serta keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang merupakan elemen pokok dari lingkungan sekolah ramah anak (Jannah & Sukartono, 2022). Berikut adalah tahapan pelaksanaan yang dilakukan:

### **Tahap 1. Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan pembentukan tim pelaksana, pembagian tugas dan tanggung jawab, penentuan tema kegiatan, serta pemilihan lokasi yang sesuai dengan tujuan program. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan mitra sebagai dasar dalam merancang program yang akan dilaksanakan.

### **Tahap 2. Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah tersedia dan siap digunakan. Kegiatan pada tahap ini meliputi survei lokasi untuk mengetahui kondisi lapangan, koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan, serta penyerahan proposal sebagai bentuk administrasi dan perizinan kegiatan. Selain itu, tim pelaksana juga menyusun materi sosialisasi, membuat rundown acara, menyiapkan media presentasi, serta melakukan pengecekan perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Tahap ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

### **Tahap 3. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana melaksanakan sosialisasi mengenai komunikasi yang bijak sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta simulasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa-siswi. Materi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai perundungan, pentingnya komunikasi yang santun dan empatik, serta penerapan strategi lobi dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik secara damai. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memahami dampak negatif perundungan serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tahap 4. Evaluasi dan Pelaporan**

Tahap evaluasi dan pelaporan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan serta menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, sesi refleksi, dan

diskusi bersama peserta maupun pihak sekolah. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program serupa pada masa yang akan datang. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun laporan kegiatan yang berisi dokumentasi pelaksanaan, hasil yang diperoleh, serta rekomendasi untuk mendukung keberlanjutan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Abdi Masyarakat di SDN Sepanjang Jaya III Bekasi.

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi
1.	3 Maret 2026	Pembentukan kelompok untuk pelaksanaan kegiatan abdi masyarakat.
2.	31 Maret 2026	Penentuan tema dan lokasi kegiatan abdi masyarakat.
3.	5 – 7 April 2026	Pembuatan proposal kegiatan.
4.	10 April 2026	Survei lokasi kegiatan dan penyerahan proposal kegiatan kepada pihak sekolah.
5.	14 April 2026	Pembuatan materi dan <i>rundown</i> kegiatan.
6.	16 April 2026	Persiapan sosialisasi dan pengecekan perlengkapan sosialisasi.
7.	17 April 2026	Pelaksanaan kegiatan abdi masyarakat.
8.	22 April – 16 Mei 2026	Penyusunan dan penyelesaian laporan kegiatan abdi masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa-siswi di SDN Sepanjang Jaya III Bekasi berkaitan dengan masih ditemukannya perilaku perundungan (*bullying*) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan sesi diskusi yang dilakukan oleh tim pelaksana selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa beberapa siswa-siswi pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya dalam bentuk ejekan maupun hinaan verbal. Pada saat sesi tanya jawab, beberapa siswa-siswi secara terbuka menceritakan pengalaman mereka ketika mendapatkan perlakuan tidak pantas dari teman-temannya. Bentuk perundungan yang sering terjadi di antaranya berupa hinaan terhadap kondisi fisik, seperti mengejek bentuk tubuh atau penampilan seseorang. Selain itu, terdapat pula hinaan yang menyebut nama orang tua, yang sering kali digunakan sebagai bahan ejekan dalam percakapan sehari-hari antar siswa-siswi. Meskipun sebagian siswa-siswi menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, namun bagi korban tindakan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menyakitkan secara emosional.

Perilaku perundungan verbal seperti hinaan dan ejekan memiliki dampak yang cukup serius terhadap kondisi psikologis siswa-siswi. Anak yang menjadi korban perundungan dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa malu, serta menjadi lebih tertutup dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam beberapa kasus, siswa-siswi juga dapat mengalami perasaan takut untuk bergaul, merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, bahkan kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dampak psikologis lainnya yang dapat muncul adalah timbulnya perasaan sedih, marah, atau stres akibat perlakuan yang diterima secara berulang dari teman sebaya.

Selain berdampak pada kondisi emosional, perilaku perundungan juga dapat memengaruhi hubungan sosial antar siswa-siswi di lingkungan sekolah. Siswa-siswi yang sering menjadi korban ejekan cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial anak yang pada usia sekolah dasar seharusnya mulai belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun empati terhadap orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih kurang optimal pemahaman siswa-siswi mengenai pentingnya komunikasi yang bijak dan saling menghargai dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Banyak siswa-siswi yang belum sepenuhnya menyadari bahwa kata-kata yang mereka anggap sebagai candaan dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai komunikasi yang bijak serta pelatihan mengenai teknik komunikasi seperti lobi dan negosiasi menjadi penting untuk membantu siswa-siswi memahami cara menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini, siswa-siswi mulai diperkenalkan pada pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perasaan teman, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik tanpa menggunakan ejekan maupun hinaan. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan siswa-siswi dapat mengembangkan sikap empati dan saling menghargai sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, serta bebas dari perilaku perundungan.

### **Penyuluhan Teknik Lobi dan Negosiasi**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 17 April 2026 di SDN Sepanjang Jaya III, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Peserta dalam kegiatan ini merupakan siswa-siswi SDN Sepanjang Jaya III dengan jumlah sekitar 240 siswa-siswi yang mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai komunikasi yang bijak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Pada kegiatan ini turut hadir tim pelaksana dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan acara dibuka secara resmi oleh Dr. Dina Kristina, M.Si. dalam sambutannya, beliau memperkenalkan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kepada para peserta, serta menyampaikan pentingnya kegiatan edukasi yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya komunikasi yang bijak.

Pengajaran bijak dalam berkomunikasi antar siswa-siswi di lingkup pendidikan adalah hal penting untuk di jadikan kontrol diri dalam kesadaran sosial ketika berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang bijak akan menjadi kesadaran dan kontrol dalam memilih dan memilah serta menyaring kata-kata dan sikap yang layak dan patut serta beretika saat berkomunikasi dengan orang lain agar menciptakan kerukunan, solidaritas dan hubungan yang lebih humanis dan harmonis.

Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi, penyuluhan, dan pemberdayaan. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi salah satu bentuk tanggung jawab akademik perguruan tinggi dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi anak.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya komunikasi bijak melalui tutur kata dan perilaku yang sopan dan santun, sikap saling menghargai dan menghormati, serta bagaimana cara menghindari perilaku perundungan (*bullying*) dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Kegiatan Seremonial Pembukaan oleh Dosen dan Mahasiswa Mata Kuliah Strategi Lobi Ubhara Jaya di SDN Sepanjang Jaya III Bekasi

Pada sesi penyampaian materi, kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai pentingnya komunikasi yang bijak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Materi ini menjelaskan bahwa komunikasi yang bijak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun interaksi yang saling menghormati. Terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.** Kegiatan Penyampaian Materi Komunikasi yang Bijak pada Siswa-Siswi di SDN Sepanjang Jaya III Bekasi

Dalam konteks ini, siswa-siswi juga diperkenalkan pada konsep lobi dan negosiasi sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Lobi dipahami sebagai upaya komunikasi yang dilakukan untuk memengaruhi pihak lain secara persuasif, sedangkan negosiasi dipahami sebagai proses dialog untuk mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Lebih lanjut, siswa-siswi juga diberikan pemahaman bahwa komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami kondisi, perasaan, serta latar belakang lawan bicara. Dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, kemampuan tersebut menjadi penting karena setiap siswa-siswi memiliki karakter, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga melibatkan sikap empati, kemampuan mendengarkan, serta kesediaan untuk memahami sudut pandang orang lain.

Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, tim pelaksana menemukan bahwa sebagian siswa-siswi pernah mengalami maupun menyaksikan perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Beberapa siswa-siswi mengungkapkan bahwa mereka pernah menerima ejekan atau hinaan dari teman sebaya, seperti hina hadap kondisi fisik maupun penyebutan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa, meskipun sebenarnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban.

Dari hasil diskusi tersebut dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi siswa-siswi bukan hanya terletak pada kurang optimalnya pemahaman mengenai dampak perundungan, tetapi juga pada keterbatasan keterampilan komunikasi dalam menyampaikan pendapat atau menyelesaikan konflik secara tepat. Banyak siswa-siswi yang sebenarnya memiliki keinginan untuk berinteraksi secara baik dengan teman-temannya, namun belum memahami bagaimana cara menyampaikan kata-kata yang lebih sopan dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai komunikasi yang bijak agar siswa-siswi dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Sebagai penutup kegiatan, seluruh tim pelaksana bersama para siswa-siswi dan guru SDN Sepanjang Jaya III melakukan sesi dokumentasi bersama sebagai bentuk apresiasi dan kenang-kenangan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut. Sesi dokumentasi dilakukan dengan penuh antusias dan suasana yang hangat, di mana para siswa-siswi terlihat aktif, ceria, dan bersemangat setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi. Kegiatan dokumentasi ini juga menjadi simbol terjalannya hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan tim pelaksana dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3:** Kegiatan Dokumentasi Bersama Tim Pelaksana, Guru, dan Siswa-Siswi

### **Simulasi Mengenai Teknik Lobi dan Negosiasi**

Kegiatan penyuluhan ini disusun dengan pendekatan partisipatif melalui berbagai metode, seperti edukasi interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi menggambarkan situasi perundungan dan cara penanganannya pada penguatan komunikasi yang bijak sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa-siswi SDN Sepanjang Jaya III Bekasi. Kegiatan diikuti oleh 240 peserta yang didampingi oleh mahasiswa, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan Guru-guru SDN Sepanjang Jaya III Bekasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami nilai-nilai komunikasi empatik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekitar.

Selama kegiatan berlangsung, peserta dibekali pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang empatik, sikap saling menghargai, serta kemampuan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan kakak kelas dan adik kelas. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying*, baik verbal, nonverbal, maupun melalui media digital, serta cara meresponsnya dengan sikap yang positif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa-siswi terkait dampak negatif *bullying* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman. Perubahan sikap juga mulai terlihat, dimana peserta menjadi lebih menghargai perbedaan, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, serta mampu menjalin komunikasi yang lebih sehat dengan teman sebaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang menekankan praktik langsung serta komunikasi yang bijak, lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif dibandingkan dengan metode yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah pencegahan dalam mengurangi perilaku *bullying* serta mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif, aman, dan suportif bagi siswa-siswi.

Selain itu, kegiatan penyuluhan juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Melalui berbagai simulasi dan diskusi, peserta tidak hanya diajak memahami dampak *bullying* dari sisi korban, tetapi juga dari sudut pandang pelaku dan saksi. Hal ini membantu peserta untuk lebih peka terhadap situasi sosial serta mendorong mereka untuk tidak bersikap pasif ketika menemukan tindakan perundungan.

Dalam prosesnya, peserta mulai mampu mengidentifikasi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik atau perilaku *bullying*, serta memahami cara meresponsnya secara bijak. Mereka dilatih untuk menggunakan komunikasi yang tidak menyudutkan, menghindari kata-kata yang bersifat menyerang, serta mengedepankan dialog yang terbuka dan saling menghargai. Kemampuan ini menjadi penting dalam menciptakan interaksi yang sehat, baik dalam hubungan teman sebaya maupun antar tingkat seperti kakak kelas dan adik kelas.

Perkembangan lain yang terlihat adalah meningkatnya keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat dan membela diri secara positif tanpa memicu konflik baru. Peserta mulai memahami bahwa sikap asertif berbeda dengan agresif, sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dari yang sebelumnya cenderung pasif atau reaktif menjadi lebih terarah dan konstruktif.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan dampak pada kemampuan peserta dalam membangun kerja sama dan solidaritas. Melalui aktivitas kelompok, peserta dilatih untuk saling mendukung, menghargai perbedaan pendapat, serta bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Kondisi ini mencerminkan pentingnya peran komunikasi yang bijak dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan bebas dari perilaku perundungan.

Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan yang mengedepankan praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta mampu memberikan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan satu arah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang menekankan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, materi mengenai cara merespons tekanan sosial dan konflik membantu siswa-siswi memahami bahwa perbedaan pendapat, candaan yang tidak tepat, maupun penolakan dalam pergaulan merupakan hal yang wajar dan tidak selalu bermakna sebagai serangan pribadi. Siswa-siswi mulai dibimbing untuk tidak langsung bereaksi secara emosional, baik dengan sikap defensif maupun agresif. Dalam diskusi kelompok, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan antara kritik terhadap perilaku dan serangan terhadap individu, sehingga mereka tidak mudah tersinggung ketika menghadapi situasi yang berpotensi memicu konflik.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi siswa-siswi dari yang sebelumnya cenderung reaktif menjadi lebih tenang dan reflektif. Mereka mulai mampu mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum merespons, serta memilih kata-kata yang lebih tepat dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penting dalam upaya pencegahan *bullying*, karena banyak kasus perundungan berawal dari kesalahpahaman komunikasi yang tidak dikelola dengan baik.

Aspek lain yang ditekankan dalam penyuluhan adalah pentingnya menjaga sikap positif dan saling menghargai dalam setiap interaksi. Sikap ini tidak hanya tercermin dari pilihan kata yang digunakan, tetapi juga dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta nada bicara yang menunjukkan empati dan rasa hormat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, siswa-siswi menjadi lebih sadar bahwa cara mereka berkomunikasi dan menampilkan diri dapat memengaruhi kenyamanan serta respons orang lain di lingkungan sosialnya.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga melakukan pendampingan secara personal kepada beberapa siswa-siswi yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, seperti rasa kurang percaya diri, kesulitan mengungkapkan pendapat, atau kecenderungan

menarik diri dari lingkungan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa-siswi diberikan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman serta dibimbing secara bertahap dalam membangun keberanian dan kemampuan komunikasi yang lebih adaptif.

Hasil dari pendampingan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami siswa-siswi tidak hanya semata-mata disebabkan oleh kurang optimalnya kemampuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial sebelumnya yang membentuk rasa takut atau tidak percaya diri. Dengan adanya dukungan yang tepat, siswa-siswi mulai menunjukkan perkembangan dalam cara berinteraksi, termasuk lebih berani berbicara dan lebih mampu mengelola emosi dalam situasi tertentu.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam membangun komunikasi yang sehat tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan mengelola emosi dan membangun empati. Tanpa hal tersebut, siswa-siswi cenderung mudah terlibat dalam konflik atau bahkan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, integrasi antara pemahaman komunikasi yang bijak dan pelatihan pengelolaan emosi menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa-siswi secara positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Sepanjang Jaya III Bekasi menunjukkan bahwa komunikasi yang bijak memiliki peran penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan penyuluhan yang dilakukan, masih ditemukan perilaku perundungan verbal berupa ejekan dan hinaan yang sering dianggap sebagai candaan oleh siswa-siswi, padahal tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial korban.

Melalui penyuluhan mengenai komunikasi yang bijak serta pengenalan strategi lobi dan negosiasi, siswa-siswi memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghargai perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kegiatan yang dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dan simulasi juga membantu meningkatkan sikap empati, kemampuan berkomunikasi, serta kesadaran siswa-siswi dalam membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Dengan demikian, penerapan strategi lobi dan negosiasi yang dipadukan dengan prinsip komunikasi yang bijak dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Melalui pembiasaan komunikasi yang santun, empatik, dan menghargai sesama, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak dapat diwujudkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat secara rutin menyelenggarakan kegiatan edukasi mengenai komunikasi yang bijak, empati, serta pencegahan perundungan

- agar siswa-siswi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga sikap dan tutur kata dalam interaksi sosial sehari-hari.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak melalui pengawasan serta pembiasaan komunikasi yang positif di lingkungan sekolah. Guru juga diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan komunikasi yang santun, terbuka, dan menghargai perbedaan antar siswa-siswi.
  3. Bagi orang tua diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter anak melalui penerapan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga sehingga nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dapat terbentuk secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.
  4. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode yang lebih variatif dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti konselor sekolah maupun komunitas pendidikan, sehingga upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Aji, W. M., & Hadi, S. M. (2025). Standarisasi Program Anti-Bullying Pencegahan Bullying Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 2477–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21821>
- Aripin, N., Pratama, A., Sari, N., Sitompul, S. J., Marlizar, D., & Sandela, I. (2024). Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v3i1.9727>
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak sebagai Bentuk Pemenuhan dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 3216–3224. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11500>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*, 9(2), 62–68. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Kamsiah, K., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh Sosialisasi Berbahasa Santun terhadap Pencegahan Perundungan pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249–257. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.155>
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Ijolares: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Kartono, Safrianty, N., Muskania, R. T., Ghasya, D. A. V., Prasodjo, B., Hairida, & Jumiarti. (2025). Penanganan dan Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7688–7692. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3079>
- Nashir, M. A., Alfisyah, Khairina, N., Hayati, R. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Kajian Literatur: Peran Empati dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 77–90. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39532>

- Ramadhan, P., Harianto, F., & Umam, C. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mencegah Bullying di SMPN 213 Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 54–65.
- Sari, S. P., Anggraeni, C. C., Fitri, N., Pangestu, G. L., & Rochman, P. N. (2025). Lobi dan Negosiasi sebagai Strategi Komunikasi Efektif dalam Membangun Kesepakatan di Ranah Organisasi dan Kebijakan Publik. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 15–26. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v2i2.577>
- Wasngadiredja, P. F., & Wibowo, D. P. (2024). Efektifitas Komunikasi Persuasif dalam Mendorong Perubahan Perilaku Mahasiswa Farmasi. *Journal of Education Research*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.676>
- Zebua, S. S., Sinaga, N. A., & Asri, A. (2024). Perspektif Kriminologi terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Perundungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 14(2).